

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. *Islamic Parenting Skill*

a. Pengertian *Islamic Parenting Skill*

Islamic Parenting Skill adalah pola asuh yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, Al-qur'an, dan As-sunah, bersifat menyeluruh, yang berlangsung terus menerus sehingga *syaksiyah islamiyah* akan terbentuk (Syifa'a & Munawaroh, 2007).

b. Tahapan serta Metode Mendidik Anak dalam *Islamic Parenting Skill*

Menurut Suwaid (2010), terdapat beberapa tahapan dan metode mendidik anak dalam *Islamic Parenting Skill*. Tahapan dan metode tersebut adalah :

1) Metode mendidik anak saat anak didalam kandungan hingga menginjak usia 2 tahun :

Pada saat ini terdapat beberapa hal yang harus dilakukan oleh orangtua yang dimulai dari doa saat proses kelahiran hingga dengan kewajiban ibu untuk menyapih anak-anaknya selama 2 tahun. Pada saat proses melahirkan, ada dzikir-dzikir yang disunnahkan untuk dibaca sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alyhi wa Sallam* ketika putrinya Fatimah, menjalani proses tersebut. Ibnu

Sunni meriwayatkan dengan Sanad Dhaif bahwasanya Fatimah ketika sudah mendekati masa melahirkan, Rasulullah *Shallallahu 'alyhi wa Sallam* memerintahkan Ummu Salanah dan Zainab binti Jahsy untuk datang membacakan Ayat Kursi, Surat al-A'raf ayat 54, surat Yunus ayat 10, surat al-Falaq dan surat An-Nas.

Setelah bayi lahir, kumandangkan adzan ditelinga kanan dan iqamat di telinga kiri. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan ad-Tirmidzi bahwasanya Rasulullah *Shallallahu 'alyhi wa Sallam* membaca adzan ditelinga al-Hasan bin Ali sesaat setelah Fatimah melahirkannya dengan adzan untuk shalat. Hikmah dari adzan ini adalah untuk menyiarkan syiar Islam dan pemberitahuan tentang agama Muhammad. Diusahakan agar ucapan pertama yang masuk ke dalam telinga manusia adalah kata-kata yang mengungkapkan sifat-sifat kebesaran Allah, keagungan-Nya, dan syahadat yang menjadi syarat sah masuk Islam.

Kemuliaan dan kebaikan pertama yang diberikan kepada anak adalah memberikan nama dan julukan yang baik untuk anak. Nama yang baik memiliki dampak yang positif pada jiwa dari pertama kali mendengarnya. Rasulullah *Shallallahu 'alyhi wa Sallam* bersabda, "Nama yang paling dicintai Allah adalah Abdullah dan

Abdurrahman”. Selain itu, dianjurkan juga untuk memberi nama pada anak dengan meniru nama para sahabat yang mati syahid.

Rasullullah *Shallallahu ‘alyhi wa Sallam* juga bersabda untuk mencukur habis rambut bayi sebagai pertanda dimulainya masa bayi. Kemudian lakukan proses *aqiqah* dengan menyembelih dua ekor kambing untuk anak laki-laki dan satu ekor kambing untuk anak perempuan. *Aqiqah* ini juga berfungsi sebagai pemberitahuan kepada masyarakat mengenai kelahiran seorang bayi di tengah keluarga. Pada anak laki-laki disunnahkan untuk dilakukannya *khitan* dimana proses ini bisa dilakukan sejak hari ketujuh bayi itu dilahirkan. Namun, menurut sebagian ulama *khitan* hukumnya wajib karena ibadah ini termasuk dalam syiar agama dan sebagai pembeda antara Muslim dan kafir.

Islam sudah menggariskan kewajiban dan hak Ayah dan Ibu dalam mengasuh anak mereka. Ayah wajib untuk memberi nafkah sedangkan seorang ibu diwajibkan untuk menyusui anaknya selama 2 tahun sebagaimana yang sudah difirmankan oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dalam Surat al-Baqarah: 223.

2) Metode mendidik anak ala Rasullullah *Shallallahu ‘alyhi wa Sallam*:

Orang tua harus mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi anaknya. Anak adalah individu yang bisa dengan mudah meniru

perilaku orang dewasa, bahkan bisa dipastikan pengaruh paling dominan berasal dari kedua orangtuanya. Apabila mereka melihat kedua orang tua berperilaku jujur, merekapun akan tumbuh dalam kejujuran.

Kedua orangtua juga harus menyempatkan diri untuk memberikan pengarahan serta nasihat serta selalu berlaku adil terhadap setiap anak. Jika orang tua memiliki anak lebih dari satu, orang tua harus bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak. Hal ini untuk menghindari keliaran serta timbulnya perasaan dengki yang muncul dalam hati anak. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa'i dan Ibnu Hibban dan hadis an-Nu'man bin Basyir bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alyhi wa Sallam* bersabda, "Berlaku adillah kalian terhadap anak-anak kalian, berlaku adillah kalian terhadap anak-anak kalian, berlaku adillah kalian terhadap anak-anak kalian". Berikan juga anak-anak hadiah dan mainan sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing anak.

Orang tua disunnahkan untuk selalu memanjatkan doa bagi kesejahteraan anaknya dan dilarang untuk mendoakan keburukan untuk anaknya. Bagaimanapun juga, doa kedua orangtua adalah doa yang selalu dikabulkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud bahwa *Shallallahu 'alyhi wa Sallam* bersabda :

“Janganlah mendoakan keburukan atas diri kalian, janganlah mendoakan keburukan atas anak-anak kalian, janganlah mendoakan keburukan atas pembantu-pembantu kalian, janganlah mendoakan keburukan atas harta kalian, ketika bertepatan dengan waktu Allah menurunkan pemberian kepa kalian, sehingga dpa kalian dikabulkan”.

3) Metode mempengaruhi akal anak

Menceritakan kisah-kisah inspiratif menempati peringkat pertama sebagai landasan metode pemikiran yang memberikan dampak positif pada akal anak. Rasulullah *Shallallahu ‘alyhi wa Sallam* seringkali berkisah tentang kejadian masa lampau kepada anak kecil bahkan para sahabat beliau. Ceritakan kisah-kisah tauladan dari riwayat Nabi terdahulu kepada anak-anak dirumah sesering mungkin. Sese kali lakukan dialog atau tanya jawab untuk merangsang pertumbuhan akal anak, membuka pikiran dan memperluas wawasannya. Gunakan bahasa yang sesuai dengan tingkatan umur anak serta hindari menggunakan bahasa yang ambigu dan kalimat kiasan.

4) Metode mempengaruhi jiwa anak

Pertemanan memainkan peran penting dalam memberikan pengaruh terhadap jiwa anak. Seseorang adalah cerminan dari temannya karena mereka akan saling belajar satu sama lain. Luangkanlah waktu untuk menemani anak bermain seperti halnya yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu ‘alyhi wa Sallam* bersama anak-anaknya dan Umar bersama anaknya Ibnu Abbas. Selalu

tanamkan kegembiraan pada anak dan jangan lupa untuk memberikan pujian disetiap keberhasilan anak dalam melakukan sesuatu.

Rasullullah *Shallallahu 'alyhi wa Sallam* bersabda untuk memberikan sesuatu kepada anak agar anak selalu merasa senang dan gembira. Dengan tumbuhnya rasa senang ini akan membuat anak semakin mencintai kita dan menuruti semua yang kita ajarkan. Tumbuhkan rasa kompetitif dalam diri anak dengan mengikut sertakan anak ada pada perlombaan sederhana namun menggerakkan semangat. Seperti contoh Rasullullah *Shallallahu 'alyhi wa Sallam* sering mengadakan perlombaan lari untuk anak-anak agar anggota tubuh mereka tumbuh sempurna dan badan mereka menjadi kuat (HR. Bukhari).

Salah satu metode yang juga cukup berhasil dalam membentuk kejiwaan anak adalah janji dan ancaman. Metode ini cukup sering disebutkan dalam Al-Quran dan diterapkan oleh Rasullullah *Shallallahu 'alyhi wa Sallam*. Beliau menggunakannya dalam banyak kesempatan, antara lain dalam masalah berbakti kepada orangtua. Beliau menganjurkan untuk berbuat baik kepada kedua orangtua dan memberikan ancaman atas perbuatan durhaka.

5) Metode menghukum anak yang mendidik

Hukuman bukanlah pembalasan dendam kepada si anak. Tujuan sebenarnya adalah dari hukuman adalah sebagai pendidikan dan merupakan salah satu metode pendidikan. Sebelum menghukum, terlebih dahulu para orangtua harus efektif dalam mengoreksi kesalahan anak atau menemukan inti dari Tahap pertama dimulai dari menunjukkan cambuk atau alat hukuman lainnya. Diriwayatkan dari Bukhari bahwasanya Rasulullah *Shallallahu 'alyhi wa Sallam* memerintahkan untuk menggantung cambuk di dalam rumah. Tahap kedua adalah menjewer daun telinga sebagai hukuman fisik pertama untuk anak.

Tahap selanjutnya adalah menghukum anak dengan cara memukul. Terdapat kaidah-kaidah yang harus diikuti apabila orang tua ingin menghukum anaknya dengan cara ini. Kaidah tersebut adalah memukul anak dimulai dari usia sepuluh tahun, pukulan tidak boleh lebih dari 10 kali, tidak boleh memukul pada satu tempat saja, antara pukulan harus ada jeda waktu, tidak boleh memukul dengan amarah, dan terakhir harus berhenti memukul bila anak menyebut nama Allah. Rasulullah *Shallallahu 'alyhi wa Sallam* bersabda, “Apabila salah seorang dari kalian memukul pembantunya, kemudian si pembantu

menyebut nama Allah, maka angkatlah tangan kalian (berhentilah)!”
(HR. Tramidzi).

6) Metode membentuk aktivitas ibadah anak

Ibadah kepada Allah memainkan peran yang penting bagi diri seorang anak. Ibadah akan meredam pemberontakan jiwa dan amarah dalam diri seorang anak. Ibadah juga menjadikan anak memiliki ikatan dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dalam berbagai pengajaran Rasulullah *Shallallahu 'alyhi wa Sallam* beliau selalu memfokuskan pada lima dasar. Dasar yang pertama adalah dengan mengajarkan shalat kepada anak. Diriwayatkan dari Abdullah bin Habib dari Thabrani bahwasanya Rasulullah bersabda, ”Apabila seorang anak dapat membedakan mana kanan dan kiri, maka perintahkanlah dia untuk mengerjakan sholat.”

Tahap selanjutnya ajaklah anak ke masjid terutama bagi anak laki-laki. Kemudian mulailah untuk melatih anak untuk berpuasa sekaligus melatih kesabaran hati pada anak. Tahap keempat ajarkan ibadah haji kepada anak. Apabila anak sudah mencapai usi *abaligh*, maka mereka wajib melaksanakan ibadah haji. Tahap berikutnya adalah melatih anak untuk membayar zakat. Beritahukan anak bahwa membayar zakat hukumnya wajib karena sebagian dari harta kita terdapat hak orang-orang lain yang lebih membutuhkan.

7) Metode membentuk jasmani anak dan menjaga kesehatan anak

Pembangunan jasmani bagi anak harus dilakukan pada masa perumbuhannya untuk memaksimalkan pertumbuhan organ tubuh. Diriwayatkan dari Umar bin Khatab, bahwasanya anak-anak sebaiknya diajarkan berenang, memanah, dan tetap duduk di punggung kuda yang sedang melompat. Berikan anak kesempatan untuk bermain bersama teman-teman sebayanya. Bermain juga memberi kesempatan pada anak untuk mempelajari banyak hal termasuk bagaimana caranya membina hubungan sosial dengan orang lain.

Dalam Islam, terdapat banyak sekali anjuran untuk menjaga kesehatan dan segera berobat jika sakit. Rasulullah *Shallallahu 'alyhi wa Sallam* menerapkan beberapa dasar dalam menjaga kesehatan anak. Selain dibiasakan untuk menggosok gigi, biasakan anak untuk menyikat gigi secara teratur. Ajarkan juga anak untuk memotong kuku minimal seminggu sekali. Latihlah anak untuk tidur dengan posisi miring ke kanan serta tidur setelah isya dan bangun untuk sholat subuh. Segeralah berobat jika anak jatuh sakit. Dalam Islam, terdapat beberapa cara alternative yang disunnahkan untuk mengobati anak seperti pijat, urut, pengobatan dengan doa dan *ruqyah*, serta menggunakan ranting *Hindi* sebagai obat.

8) Metode mengarahkan kecenderungan seksual anak

Saat anak beranjak remaja, anak mengalami perubahan organ secara cepat dan berkesinambungan. Organ-organ tubuh akan berkembang demikian cepatnya termasuk organ reproduksi. Kecenderungan seksual diciptakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar menjadi media kelangsungan reproduksi bagi seluruh manusia. Langkah-langkah yang dipraktikkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alyhi wa Sallam* dalam mengarahkan kecenderungan seksual anak adalah dengan membiasakan anak untuk menundukan pandangan dan menutup aurat.

Pada usia 7 tahun mulai pisahkan kamar tidur anak antara anak perempuan dan laki-laki, membiasakan anak untuk tidur miring ke kanan tidak telentang atau menulungkup. Rasulullah *Shallallahu 'alyhi wa Sallam* bersabda , “Pertintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan sholat pada usia 7 tahun, dan pukullah mereka untuk shalat pada usia 10 tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka.”. Jauhkan anak dari *Ikhtilat* bersama lawan jenis serta ajarkan kewajiban mandi janabah ketika anak mendekati *baligh*.

c. Faktor- faktor yang mempengaruhi pola asuh

Menurut Hurlock (2010) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua. Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah:

1) Jenis pola asuh yang diterima orangtua sebelumnya

Jika orang tua merasa bahwa pola asuh yang mereka terima sebelumnya dapat membentuk individu yang baik, maka mereka akan menerapkan kembali jenis pola asuh yang sama kepada anaknya. Sebaliknya, jika mereka merasa kurang sesuai dengan pola asuh yang diterima sebelumnya, orangtua akan meneraokan pola asuh yang berbeda kepada anaknya.

2) Usia orang tua

Pasangan yang lebih muda biasanya cenderung lebih bebas dan demokratis dalam mengasuh anaknya. Hal ini dikarenakan pasangan orang tua yang lebih muda lebih bisa terbuka dan berdialog dengan baik pada anak-anaknya. Sedangkan orangtua dengan usia yang lebih tua cenderung keras karena merasa diri lebih berpengalaman dan lebih dominan dalam pengambilan keputusan.

3) Status sosial ekonomi

Orang tua dari kalangan menengah kebawah cenderung lebih keras dan memaksa dibandingkan dengan orangtua dari kelas ekonomi menengah ke atas.

4) Dominasi orang tua

Apabila seorang ibu lebih dominan di dalam keluarga, lebih mampu mengerti keinginan dan kebutuhan anaknya. Hal ini dikarenakan wanita lebih memiliki ikatan batin yang kuat dengan anak mereka dibandingkan dengan para laki-laki.

5) Jenis kelamin anak dan kondisi anak

Orangtua biasanya akan bersikap lebih protektif kepada anak perempuan dibandingkan anak laki - laki. Hal ini dikarenakan anak perempuan lebih rentan terhadap pengaruh buruk lingkungan, terutama anak perempuan dalam usia remaja. Kondisi anak juga akan sangat menentukan bagaimana prang tua mendidik anaknya. Cara mendidik anak yang normal akan berbeda dengan mendidik anak yang memiliki cacat atau penyakit berat.

6) Jumlah anak

Orang tua yang memiliki lebih sedikit anak cenderung lebih intensif pengasuhannya dimana perkembangan pribadi dan kerja sama antar anggota keluarga lebih diperhatikan. Sedangkan orang tua yang

memiliki anak berjumlah lebih dari lima orang kurangbisa memperoleh kesempatan untuk mengontrol secara intensif perkembangan anaknya.

2. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Ginjar (2010) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta prinsip “hanya karena Allah *Subhanahu wa Ta’ala*”. Hal ini berarti segala yang berkaitan dengan ketuhanan, ahlak, dan kejiwaan merupakan bagian dari kehidupan spiritual.

Kecerdasan spiritual adalah sebuah paradigma berfikir yang menjadikan diri seseorang merasa kecil disbanding keluasan alam semesta (yang dikendalikan oleh Sang Pencipta). Sebuah keniscayaan bagi orang yang cerdas spiritual untuk tunduk dan menyelaraskan dirinyapada kehendak Sang Pencipta. Hal ini akan menghantarkan orang pada pencarian tentang bagaiman sebenarnya kehendak Sang Pencipta yang telah menciptakan dirinya dan alam semesta yang dikaguminya. Salah satu sumber referensi yang sering menjadi rujukan bagi kalangan cerdas spiritual adalah kitab suci (Supriyono,2006).

b. Konsep-konsep dalam kecerdasan spiritual

Supriyono (2006) mengkalsifikasikan 10 konsep dasar yang menjadi kunci tingginya kecerdasan spiritual. 10 konsep tersebut adalah :

1) Mendapatkan gambaran menyeluruh

Pemahaman akan apa yang dan bagaimana dirinya sendiri sebagai individu manusia sudah cukup untuk mengantarkan seseorang akan kecerdasan spiritual yang mendasar. Dengan memperhatikan dirinya sendiri, seseorang akan menyadari tentang berbagai fakta yang sungguh menakjubkan. Keajaiban pada diri setiap orang menjadi sumber kesadaran bahwa dirinya dan juga orang lain hadir ke dunia ini dengan kualitas luar biasa. Manusia yang mampu merenungi tentang keberadaan dirinya akan sampai pada kesadaran keluarbiasaan dan keajaiban dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan orang lain pun memiliki keajaiban yang serupa. Dengan demikian, penghargaan terhadap orang lain adalah bagian dari kesadaran spiritual yang akan melatarbelakangi setiap sisi hubungannya dengan orang lain dia akan menempatkan orang lain pada posisi yang tinggi sebagaimana ia juga menempatkan dirinya pada posisi yang tinggi. Kecerdasan spiritual yang akan menjadikan seseorang mampu berhubungan baik dan harmonis dengan orang lain.

2) Menggali nilai-nilai

Nilai-nilai moral akan menjadi panduan untuk bertindak atau bersikap tentang bagaimana kita menjalani hidup dan mengambil keputusan serta menghindarkan umat manusia dari kekacauan dan anarki. Kesadaran akan nilai luhur akan semakin sempurna manakala manusia menjadikan kitab suci sebagai referensi yang mana di dalamnya terdapat aturan kehidupan umat manusia baik dalam berhubungan sesama manusia, alam semesta maupun Tuhan Yang Maha Esa sebagai penguasa dan pencipta manusia dan seluruh alam semesta.

3) Visi dan panggilan hidup

Bila dihibungkan dengan panggilan hidup, visi adalah kemampuan berfikir yang merencanakan masa depan dengan bijak dan imajinatif, menggunakan gambaran mental tentang situasi yang dapat datang dan mungkin terjadi pada masa yang akan datang. Visi akan menjadi cahaya pembimbing hidup seseorang.

4) Belas kasih (memahami diri sendiri dan orang lain)

Konsep ini menjelaskan tentang ungkapan simpati dan kepedulian kepada orang lain melalui niat dan perbuatan. Belas kasih berartiberhubungan dengan orang lain melalui rasa sayang dan hormat serta menjadikan seseorang memiliki komitmen kepada orang lain dan akan ikut bertanggung jawab dalam menolong mereka.

5) Memberi dan menerima, kemurahan hati dan rasa syukur

Murah hati (*Charity*) adalah cermin dari rasa syukur. *Charity* berasal dari bahasa latin *carus* yang berarti dihargai atau dicintai. Prinsip ini mengantarkan seseorang untuk selalu menunjukkan sikap hangat, jujur, murah hati, mengalah kepada orang yang dicintai atau disayangi.

6) Kekuatan tawa

Selera humor merupakan salah satu kualitas utama kecerdasan spiritual. Tawa akan mengurangi rasa stress, meningkatkan kesejahteraan secara umum dan menambah jumlah teman. Tawa dapat menciptakan kehidupan yang lebih bahagia.

7) Menjadi kanak-kanak kembali

Konsep ini bukanlah berarti bertingkah laku kekanak-kanakan, melainkan seseorang harus mempunyai pandangan polos seperti anak kecil yaitu energi dan semangat tanpa batas, cinta tak bersyarat, kegembiraan, spontanitas dan keceriaan, semangat petualangan, keterusterangan dan kepercayaan, kebenaran, kemurahan hati, keingintahuan dan penasaran, serta keheranan dan kekaguman. Kembali kepada masa kanak-kanak juga dapat diartikan sebagai kembali pada kesucian dengan upaya untuk mensucikan diri dari kesalahan dan dosa sebagaimana yang terjadi pada masa kanak-kanak

8) Kekuatan ritual

Ibadah rutin yang dijalankan seseorang akan menjadi pintu pembuka dari kepekaan hati nurani menuju kepada kebaikan. Seseorang yang ingin meningkatkan kecerdasan spiritual haruslah secara disiplin melakukan ibadah ritual rutin baik yang bersifat harian, mingguan, bulanan, atau tahunan, sesuai dengan keyakinan yang dianutnya.

9) Ketentruman

Kondisi dimana seseorang bebas dari kecemasan, kekacauan, atau kesedihan. Ketentruman diibaratkan sebagai danau yang tenang tanpa riak atau angin kencang yang mangacaukan permukaannya. Ketentruman adalah salah satu bentuk respon seseorang yang menang. Ketentrumanlah yang memungkinkan seseorang untuk berfikir lebih jernih dan kreatif dalam merespon peristiwa apapun dalam kehidupannya, seberat apapun peristiwa yang mendera.

10) Cinta

Cinta terhadap diri sendiri, sesama, dan jagad raya dapat dianggap sebagai tujuan hidup dan spiritual yang paling akhir. Hidup adalah cinta dan cinta adalah hidup. Cinta kepada diri sendiri, sesama dan jagad raya akan sempurna apabila kemudian mengarahkan seseorang pada cinta kepada Sang Maha Pencipta yang telah berkarya menciptakan dan mengasuh alam semesta beserta seluruh isinya.

c. Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi

Menurut Tasmara (2001), ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi adalah sebagai berikut :

1) Memiliki visi

Mereka menyadari bahwa hidup yang dijalannya bukanlah sebuah kebetulan tetapi kesempatan yang harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab (takwa). Visi merupakan perwujudan imajinasi kreatif dan merupakan motifasi utama dari tindakan manusia. Menetapkan visi berarti menetapkan arah kiblat yang benar-benar diyakini. Sehingga seluruh sumber daya yang dimilikinya diarahkan dan diluangkan dalam bentuk tindakan yang membutuhkan perencanaan.

2) Merasakan kehadiran Allah *Subhanahu wa Ta'ala*

Manusia yang bertanggung jawab dan cerdas secara ruhaniah dan merasakan kehadiran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dimana saja mereka berada. Kesadaran bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* selalu bersamanya, merupakan bentuk fitrah manusia. Siapapun yang meyakini merasakan kehadiran Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, selalu menjalankan agamanya secara rutin dan penuh rasa cinta akan memperoleh sandaran yang sangat kuat.

3) Berdzikir dan berdo'a

Zikir memberikan makna kesadaran diri *cognizance*, “aku dihadapan Tuhanku”, yang kemudian mendorong dirinya secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk melanjutkan visi hidupnya yang dinamis yaitu memberi makna melalui amal-amal saleh. Zikir bukan hanya sekedar ritual tetapi sebuah awal dari perjalanan hidup yang aktual. Do'a bukanlah sekedar hafalan melainkan ungkapan jiwa.

4) Memiliki kualitas sabar

Dalam kandungan kualitas sabar, terdapat sikap yang *istiqomah*. Orang yang sabar dapat bertoleransi dengan waktu, mereka memiliki ketabahan dan daya sangat kuat untuk menerima beban, ujian atau tantangan tanpa sedikitpun mengubah harapan menuai hasil yang ditanamnya.

5) Cenderung kepada kebaikan

Orang yang bertakwa adalah orang yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran (*hanif*). Orang yang bertakwa sudah tentu terpacu untuk menggali potensi diri agar menduduki tempat terbaik atau saleh.

6) Memiliki empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain sehingga dapat merasakan kondisi batiniah orang lain. Empati sosial

sendiri telah dipatrikan kepada jiwa Agung Rasulullah SAW dan dipraktekkan oleh beliau dikehidupan sehar-harinya.

7) Berjiwa besar

Berjiwa besar yaitu suatu keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan perbuatan yang pernah dilakukan oleh orang lain. Orang yang cerdas secara ruhaniah adalah mereka yang mampu memaafkan, betapapun pedihnya kesalahan yang diperbuat orang lain pada dirinya.

8) Bahagia melayani

Budaya melayani dan menolong merupakan bagian dari citra diri seorang muslim. Melayani atau menolong seseorang merupakan bentuk kesadaran dan kepeduliannya terhadap nilai kemanusiaan. Memberi pelayanan dan pertolongan merupakan investasi yang kelak akan dipetik keuntungannya, tidak hanya diakhirat melainkan diduniapun kita sudah bisa merasakannya.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual

Ada beberapa faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan spiritual seseorang (Taylor dalam Dwidiyanti, 2008). Faktor-faktor tersebut adalah :

- 1) Pertimbangan terhadap perkembangan : Setiap masa perkembangan akan memiliki kecerdasan spiritual yang berbeda-beda. Ini didasarkan

pada kemampuan setiap rentang umur menerima pembelajaran dan cara memahami yang berbeda-beda.

- 2) Keluarga : Peran orang tua sangat menentukan dalam perkembangan spiritual anak, oleh karena itu keluarga merupakan lingkungan terdekat dan menjadi tempat pengalaman pertama anak dalam mengekspresikan kehidupan di dunia. Pandangan anak diwarnai oleh pengalaman mereka dalam berhubungan dengan keluarga.
- 3) Latar belakang etnik dan budaya : Sikap, keyakinan, dan nilai dipengaruhi oleh latar belakang etnik dan sosial budaya. Umumnya seseorang akan mengikuti tradisi agama dan spiritual keluarganya. Meskipun demikian, pengalaman spiritual tetap unik bagi setiap individu.
- 4) Pengalaman hidup sebelumnya : Pengalaman hidup baik yang positif maupun negatif dapat mempengaruhi tingkat spiritual seseorang. Peristiwa dalam kehidupan sering dianggap sebagai ujian kekuatan iman bagi manusia sehingga kebutuhan spiritual akan meningkat dan memerlukan kedalaman tingkat spiritual sebagai mekanisme coping memenuhinya.
- 5) Krisis dan perubahan : Krisis dan perubahan dapat menguatkan kedalaman spiritual seseorang. Krisis sering dialami ketika seseorang menghadapi penyakit, penderitaan, proses penuaan, kehilangan dan

bahkan kematian. Bila klien dihadapkan dengan kematian, maka keyakinan spiritual dan keinginan untuk sembahyang dan berdo'a akan lebih meningkat diandingkan pasien berpenyakit terminal.

6) Terpisah dari ikatan spiritual : Kadang kala kita mengalami masa atau kejadian yang membuat kita merasa terpisah dari ikatan spiritual. Contohnya, menderita sakit terutama yang bersifat akut, sering kali membuat individu terpisah atau kehilangan kebebasan pribadi dan sistem dukungan sosial. Kebiasaan hidup sehari-harinya termasuk kegiatan spiritual dapat mengalami perubahan. Terpisahnya individu dari ikatan spiritual beresiko terjadinya perubahan fungsi spiritual.

e. Cara menilai kecerdasan spiritual

Tidak seperti IQ yang bersifat linier, logis, dan rasional, kecerdasan spiritual tidak bisa dihitung. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan untuk menguji kecerdasan spiritual semata-mata merupakan latihan perenungan. Menurut Marshal & Zohar (2007) terdapat 6 klasifikasi pertanyaan untuk menilai kecerdasan spiritual seseorang. 6 klasifikasi tersebut adalah :

1. Tugas

a) Apakah anda bahagia menjadi bagian dari keluarga anda? Apakah Anda bahagia dengan lingkungan pekerjaan Anda sekarang?

b) Apakah ada lingkungan tertentu yang Anda jauhi? Atau Anda hindari? Jika iya, mengapa Anda menjauhi lingkungan tersebut?

2. Pengasuhan

- a) Apakah kini (atau dulu) ada orang yang dengan senang hati Anda bahagiakan atau Anda berikan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan?
- b) Adakah orang yang belakangan ini Anda abaikan, Anda sakiti, atau Anda taruh dendam? Mengapa?
- c) Apakah ada orang yang menganggap bahwa Anda susah untuk diajak bicara? Apakah ada orang yang mengatakan anda acuh kepada orang lain?

3. Pemahaman

- a) Apakah Anda memiliki minat terhadap sesuatu? Sesuatuyang Anda senangi atau yang Anda jadikan sebagai hobi Anda?
- b) Jika Anda merasa buntu saat menghadapi suatu masalah, apakah biasanya Anda mengacuhkannya? Tidak memikirkannya lagi? Atau Anda akan merubah cara Anda menangani masalah tersebut?

4. Perubahan Pribadi

- a) Apakah Anda pernah dekat dengan seseorang namun gagal menjalani hubungan dengan akhir akhir yang baik? Apakah Anda merasakan kosong dan hidup Anda tidak lengkap tanpa ornag tersebut?

- b) Apakah Anda mengerti bahwa rasa sakit dapat diambil sisi positifnya dengan menjadikan rasa sakit tersebut sebagai pijakan untuk berubah bukan menjadi hambatan/pengganggu/
- c) Apakah Anda bisa mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain? Apakah Anda bisa menentukan mana nilai yang bisa Anda ikuti dari orang lain dan mana nilai yang tidak bisa Anda ikuti/

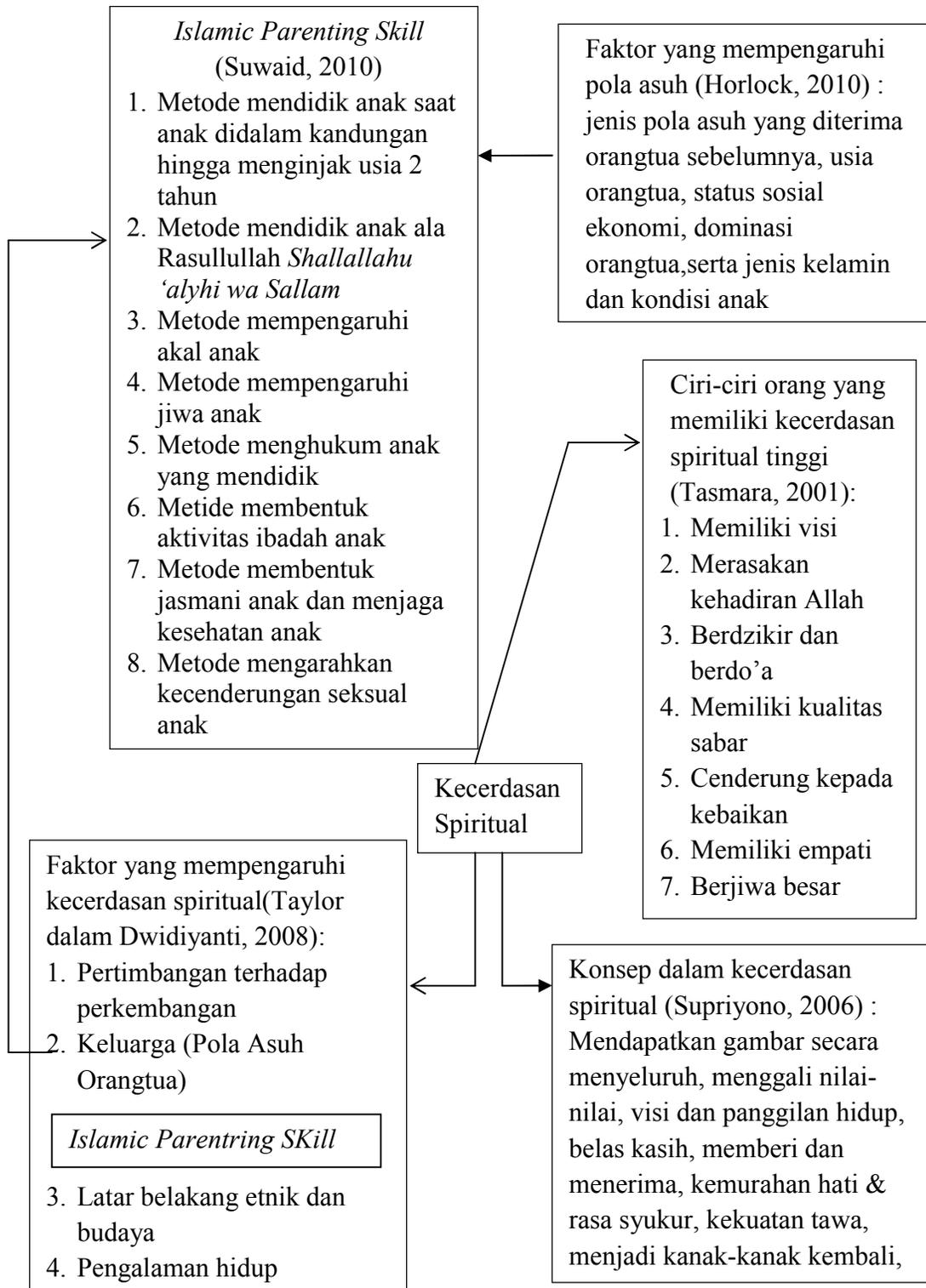
5. Persaudaraan

- a) Apakah Anda bisa memulai percakapan dengan orang lain yang baru Anda kenal?
- b) Adakah orang yang membuat Anda merasa tidak nyaman jika sedang bersama? Mengapa? Bagaimana emosi Anda
- c) Apakah Anda percaya adanya kehidupan apapun sesudah kematian? Surga? Reinkarnasi?

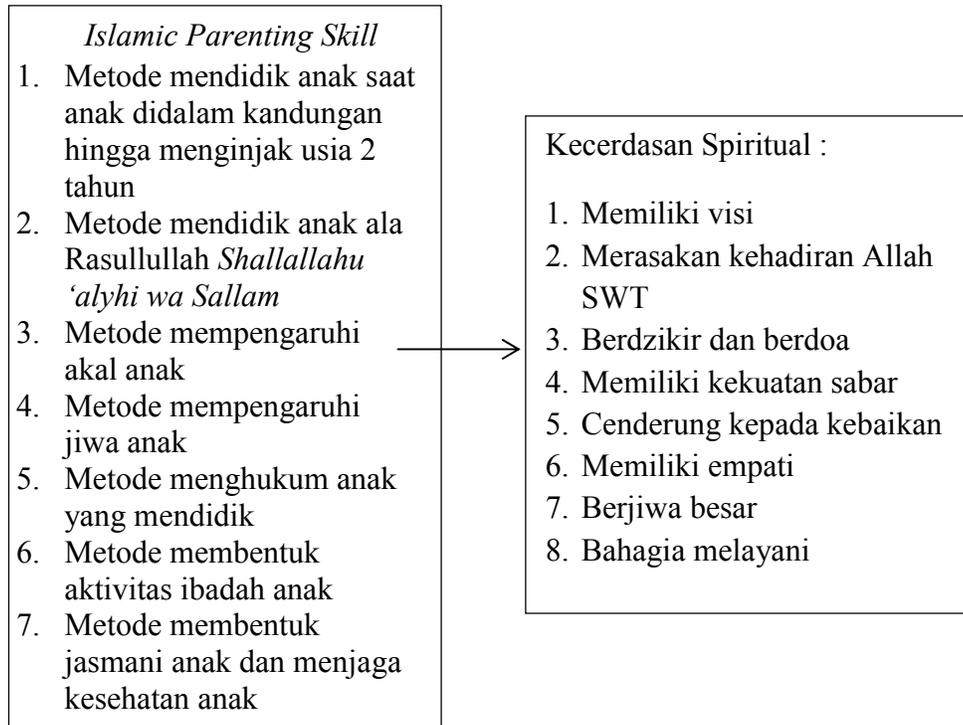
6. Kepemimpinan penuh pengabdian

- a) Pernahkah anda diterima sebagai pemimpin suatu kelompok? Bagaimana pengaruh hal itu pada perasaan Anda?
- b) Apakah Anda mampu menentukan visi misi yang sesuai dengan kepemimpinan Anda?
- c) darurat? Jika visi Anda yang mendalam ditantang, apakah Anda menyerah?

B. Kerangka Konsep



C. Kerangka Konsep



Keterangan :

 = Diteliti

 = Arah hubungan

D. Hipotesa

Ho : Tidak ada hubungan antara *Islamic Parenting Skill* dengan kecerdasan spiritual pada anak kelas 5 Sekolah Dasar di Kelurahan Tamantirto